

## **IMPLIKASI POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI TK PGRI 1 CAMPLONG SAMPANG**

**Rofi'ah**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
*rofiahofi84@gmail.com*

**Ria Astuti**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
*ria.astuti@iainmadura.ac.id*

### **Abstract**

*This study aims to describe the pattern of parental play on early childhood emotions. This type of research is descriptive qualitative with interview, observation, and documentation data collection techniques. Sources of data in this study were parents of PGRI 1 Taddan Camplong Kindergarten, Sampang Regency, early childhood, school principals, and kindergarten teachers. The data analysis technique uses data reduction, data display, and data levers. While the data checking technique is through the addition of participation, observation, triangulation. The results showed that parents play an important role in educating or raising children. The parenting patterns applied by parents to their children in this kindergarten are: democratic, ambitious parents, parents who compare their children with other children, and authoritarian parents. The implications of parenting for early childhood emotional intelligence include: Tend to be unfriendly and shy, emotional self-control, lack of empathy, difficulty adapting to others, lack of confidence, and cowardice.*

**Keywords:** *Parenting, Emotional Intelligence, Early Childhood*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang, anak usia dini, kepala sekolah serta Guru TK. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, serta verifikasi data. Sedangkan teknik pengecekan datanya melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua berperan penting dalam mendidik atau mengasuh anak. Pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya di TK ini adalah: demokratis, orang tua yang berambisi, orang tua yang membandingkan anaknya dengan anak lain, dan orang tua yang otoriter. Implikasi pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini, meliputi: Cenderung tidak ramah dan pemalu, kurang pengendalian diri terhadap emosionalnya, kurang empati, sulit beradaptasi dengan orang lain, kurang percaya diri, dan penakut.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini*

---

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan pondasi dalam perkembangan anak karena pada masa saat itu pembentukan dasar kepribadian anak yang disebut dengan istilah *golden age* (Ahmad Susanto, 2019: 1). Anak usia 4-5 tahun anak mulai menjalani hubungan pertemanan. Dalam hubungan pertemanan tersebut, anak ingin disukai oleh temannya dan sebanyak mungkin. Anak mulai memahami bahwa fungsi pertemanan adalah untuk berbagi dan memberi dukungan, bergantian, serta berbagai keterampilan sosialnya. Anak juga mulai mengenal mana yang benar dan mana yang salah (Ilham Saputra & Alzena Masykouri, 2011: 9).

Hubungan anak bersama teman-temannya yang semakin meningkat melalui kegiatan permainan di sekolah maupun dilingkungan rumahnya dapat menjadikan ia memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah maupun di rumah dan lingkungan masyarakat (Surya Sidharto & Ria Eka Izzaty, 2007: 3). Pada anak usia 4-5 tahun ini, rasa simpati dan empati pada anak mulai muncul. Karena ada respons terhadap hubungan pertemanan yang ia jalani dengan anak lain. Keterampilan anak dalam membaca isyarat emosional orang lain, memahami bahwa orang lain berbeda dengan dirinya. Rasa empati tersebut akan menjadikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain dan dapat menciptakan keakraban antara dia dan orang tersebut.

Sujiono dalam Yuliani Nuraini (2009: 6-7) Mengatakan bahwasannya Kematangan anak dalam penyesuaian tersebut menjadikan anak mampu mengatur dirinya sendiri, seperti mampu merapikan pakaiannya sendiri, makan sendiri, mengenakan dan melepaskan pakaian sendiri dan lain-lainnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik kecerdasan emosional dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dinilai anak usia dini agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan lebih lanjut.

Orangtua merupakan peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak usia dini merupakan tugas yang mulia dan tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan bagi orang tua. Sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya siswa merupakan insan yang masih perlu didikatau diasuh

oleh orang yang lebih dewasa, Dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama tidak berhasil dalam meletakkan kemandirian anak maka bagi seorang guru akan sangat berat untuk membentuk siswa atau anak menjadi berperilaku baik (Sjarkawi, 2008: 79).

Keterlibatan orang tua merupakan suatu proses dimana orang tua menggunakan kemampuan mereka sendiri untuk memprogram anaknya sendiri. Orang tua anak dan program sekolah semuanya itu bagian dari suatu proses (Soemiarti Patmonodwo, 2008: 124). Dalam mendidik dan mengasuh anak sering kali orang-orang berpandangan bahwa anaklah yang harus di bina dan dikembangkan karena anak menjadi objek utama.

Berdasarkan hasil pengamatan awal melalui observasi langsung di lapangan yang dilaksanakan pada hari senin 18 maret 2021. Observasi dilakukan di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang. Maka diperoleh informasi bahwa orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki pola asuh yang berbeda-beda disebabkan dari latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua di TK PGRI 1 Taddan rata-rata orang tuanya seorang petani jadi kemungkinan besar kebanyakan dalam mengasuh anak-anaknya menggunakan pola asuh yang otoriter, membandingkan anaknya dengan anak orang lain. Ada juga sebagian yang menggunakan pola asuh pesimis dan demokratis.

Akan tetapi dari pola asuh orang tua yang otoriter akan menyebabkan kecerdasan emosional anak yang seperti anak penakut, merasa dirinya tidak berharga serta kurangnya percaya diri. Sedangkan pola asuh orang tua yang selalu membandingkan anaknya dengan anaknya orang lain akan menimbulkan kecemburuan dan saling curiga. Pola asuh orang tua yang pesimis dan demokratis akan menyebabkan kemampuan kecerdasan emosional anak kurang menyesuaikan diri dari lingkungannya serta selalu menimbulkan ketergantungan. Sedangkan pola asuh demokratis akan menyebabkan kecerdasan emosional anak yang seimbang dan juga memiliki mental yang sehat.

Diantara anak-anak, ada yang tidak bisa di atur dan juga mengganggu teman-teman yang lainnya, ada yang masih malu-malu, takut dan nagis. Seperti halnya dari pola asuh orang tua di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang. Yang mana sebagian dari orang tua anak ada yang masuk kedalam kelas untuk menemani anak-anaknya dan ikut membantu untuk melakukan aktivitas anak. Jika anak sering di temani orang tua di dalam kelas, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak dan juga terpengaruh keanak yang tidak di temani orang

tuanya, besok-besok nya anak yang tidak ditemani orang tua akan minta di temani juga seperti teman yang di temani itu. Hal yang seperti itulah yang membuat anak terhambat dalam perkembangan kecerdasan emosional anak dan anak tidak bisa mandiri.

Di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten sampang setiap gurunya sudah memberikan arahan kepada orang tua dan anak-anak agar menjadi anak-anak yang mandiri, pemberani, tidak cengeng dan jadi anak yang baik bagi masyarakat. Seperti halnya jika anak berada di dalam kelas anak harus berani dan tidak cengeng karena di dalam kelas sudah ada ibu guru dan banyak teman. Saat pulang sekolah anak kalau buka baju dan sepatu harus buka sendiri serta kalau sarapan harus makan sendiri. Kalau bermain dengan teman- temannya jangan saling bertengkar harus jadi anak yang saling menghargai satu sama lain. Dari situlah keceradasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap anak sangatlah berpengaruh penting karena dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak di masa depannya. Jika orang tua mampu memberikan pola asuh dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik. Maka anaknya akan bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal melalui observasi langsung di lapangan yang dilaksanakan pada hari senin 18 maret 2021 ada permasalahan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam tentang judul "Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang)".

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dapat dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya (Lexy J. Moleong, 2011: 6). Penelitian ini berharap dengan penelitian kualitatif diskriptif, mampu memahami objek penelitian dengan pemahaman yang mendalam tentang Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di TK PGRI 1 Taddan Camplong, Kabupaten Sampang.

Sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informannya adalah Orang tua dan guru TK. Subjek penelitian yaitu anak Usia 4-5 Tahun di TK PGRI 1 Taddan. Dan dalam tempat penelitian tersebut bertempat: di TK PGRI 1 Camplong. Yang terletak di Jl. Taddan Tengah, Kab. Sampang, Kec. Camplong, Jawa Timur.

Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur dengan wawancara semi terstruktur peneliti bisa menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu menyimak secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti yakni menggunakan observasi non partisipan. Peneliti hanya sebagai pengamat independen. Metode pengumpulan data ini digunakan untuk melihat secara langsung obyek penelitian. Observasi ini difokuskan untuk mengamati dan melihat langsung bagaimana Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (di TK PGRI 1 Camplong Kabupaten Sampang). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data dari proses wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan lebih spesifik melakukan pengamatan terhadap informasi tentang Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (di TK PGRI 1 Camplong Kabupaten Sampang).

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua, anak-anak, kepala sekolah dan guru. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa peristiwa dan dokumen serta catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti seperti gambar atau foto kegiatan belajar maupun dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi langsung lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 5 agustus 2021 yang di dapatkan oleh peneliti Peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat berperan penting karena dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak usia dini. Pola asuh orang tua merupakan tindakan orang tua yang harus diterapkan terhadap anak-anaknya sehingga anak-anaknya menjadi generasi bangsa yang baik, terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, produktif, suka tantangan dan percaya diri (Yeni Rahcmawati, Euis

Kurniati, 2012: 9). Di samping itu, penelitian juga menemukan pola asuh orang tua di TK PGRI 1 taddan perlu memperhatikan anak-anaknya karena setiap anak-anak memiliki kekhasan sifat-sifat yang berbeda-beda dari suatu anak-anak yang lainnya. Oleh karena itu pada khususnya orang tua dapat memberikan pola asuh secara bergantian untuk menghadapi anak- anaknya (BKK BN, 2013: 35).

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 5 agustus 2021 bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses atau tindakan orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua yang mengembangkan semua aspek perkembangan anak-anaknya sejak usia dini karena orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak-anaknya. Dalam kecerdasan emosional anak usia dini di TK PGRI 1 Taddan Sampang Kecamatan Camplong, bahwasannya di sekolah tersebut dalam mengembangkan kecerdasan emosional dapat dilihat dari tingkah laku, pengetahuan, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berinteraksi dengan baik, bermandiri, serta tumbuh kembang secara sehat dan optimal (Tridinato, 2014: 5).

Sedangkan penerapan pola asuh di TK PGRI 1 Taddan terhadap pengembangan kecerdasan emosional yaitu untuk menjadikan anak- anak yang baik dan berkembang, selalu berikan pujian setiap usaha pembelajaran yang anak lakukan karena dengan pujian anak-anak akan merasa harga dirinya meningkat dan lebih percaya diri untuk mencoba hal apapun, jauhkan anak-anak dari trauma fisik dan psikis penuh, ciptakan kasih sayang dengan menciptakan suasana yang bahagia penuh cinta bisa mengembangkan sel-sel saraf anak terhadap kecerdasan emosional (Berbecclub, 2021). Dari pola asuh orang di TK PGRI 1 taddan sangatlah beragam-ragam. Hal ini sangatlah dipengaruhi dari latar belakang pendidikan orang tua dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pola asuh orang tua pedagang, pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi dengan pola asuh orang tua berpendidikan tinggi, selain itu juga pola asuh orang tua yang memiliki kesamaan profesipun belum tentu juga memberikan pengasuhan yang sama.

Orang tua dalam mengasuh anak-anaknya diwarnai oleh sikap- sikap tertentu dalam mengarahkan putri-purtinya. Ada orang tua yang menginginkan anak-anaknya bertingkah laku sesuai dengan ke inginan orang tua, ada yang menginginkan anaknya kebebasan dalam berpikir dan bertindak, terlalu melindungi, ada yang bersikap keras dan ada pula mengajak anaknya berdiskusi. Kualitas pola asuh orang tua yang bervariasi akan mempengaruhi sikap dan perilaku pada diri anak-anak nanti.

Macam-macam pola asuh menurut Baumrind terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter biasanya cenderung orang yang keras, kolot, tidak mengenal kompromi, dan biasanya komunikasi yang digunakan bersifat satu arah. Artinya orangtua tidak memperdulikan pendapat anak dan tidak memerlukan *feed back* dari anaknya untuk mengerti tentang anak tersebut. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Kekuasaan orangtua dominan, Anak tidak diakui sebagai pribadi, Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan anak «si otoriter» dengan anak «si patuh».

Pola asuh Permisif, pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang mereka berikan. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya (Rani Handayani, 2021: 163-164).

### **Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini**

Implikasi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional di TK PGRI 1 Taddan yaitu: emosional anak sering berubah-ubah terlihat ketika disekolah. emosinya yang muncul adalah diam, cemberut, bertengkar, tidak ada yang mendengarkan dan bahkan ada yang menangis serta ingin pulang kerumahnya. Sebab pola asuhan dari orang tua yang memperlakukan

anaknya dengan cara keras (otoriter) akan menjadikan anak yang sulit untuk mengendalikan emosinya sendiri. Implikasi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di usia dini ini adalah tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak mampu mengendalikan emosional dan terkedan labil, kurangnya rasa empati terhadap orang lain, kurang setia kawan, kurang ramah dan cenderung jadi penakut (Ilham Saputra, 2011: 9).

Berdasarkan data penelitian di sekolah TK PGRI 1 Taddan camplong kabupaten sampang peneliti menemukan implikasi pola asuhan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini terlihat dari kemampuan anak dalam memahami perasaan orang lain dan sebagian lagi tidak mampu untuk memahami perasaan orang lain. Sedangkan untuk mengungkapkan perasaannya pada orang tua atau orang lain, semuanya belum mampu dan hanya memendam sendiri, hal tersebut dikarenakan pola asuh orang tua yang terlalu keras atau otoriter yang sering di terima anak dari orang tua, sehingga menyebabkan anak penakut dan yang berlebihan.

Kemudian kecerdasan emosional merupakan kemampuan seorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan dan juga menjaga keselarasan emosi dan pengangkatannya melalui kesatakaran diri, pengendalian diri, motivasi diri dan keterampilan sosial (Glomen, 2002: 512). Kecerdasan emosional oleh orang tua itu sangat penting bagi setiap anak-anak karena anak-anak cerdas secara optimal tidak mudah terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik, mempunyai akhlak terpuji dan dapat bergaul cara luas, ditengah-tengah masyarakat.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional kita sebagai pendidik membutuhkan keteladanan dan rasa sabar, agar kita bisa menciptakan anak-anak kita yang rejelius, cerdas intelektual dan juga cerdas dalam mengembangkan emosi. Kecerdasan emosional di sekolah TK PGRI 1 Taddan camplong kabupaten sampang masih belum tercapai. Karena sebagaimana yang diungkapkan Daniel Golemen, kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi semua itu masih belum dimiliki sepenuhnya oleh anak di TK PGRI 1 Taddan Camplong kabupaten sampang. Hal tersebut juga



terjadi akibat pola asuhan orang tua terhadap anak- anaknya yang memper lakukan mereka dengan keras, bukannya menjadi anak penurut bahkan sebaliknya akan mejadi anak yang membengkok.

Pada anak usia dini 4-5 tahun disebut sebagai masa awal Kanak- Kanak yang memiliki karakter atau ciri-ciri anak usia dini adalah sebagai berikut: usia yang sulit, usia bermain, usia prasekolah, usia berkelompok, usia keratif dan juga disebut anak ke emasan. Apa yang di lakukan oleh orang tua pada rentang usia dini ini akan terekam indah didalam ingatannya sehingga ia dewasa kelak. Bahkan berbagai tindakan yang iya terima dari orang tuannya secara tidak langsung mempengaruhi emosionalnya nanti dimasa dewasa mendatang (Edi Hendri Mulyani, 2017: 219).

## **SIMPULAN**

Di masa yang semakin modern sekarang ini orang tua dan guru juga harus memiliki pikiran yang terbuka dalam memahami tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Dimana kedua ini akan menjadikan kedua belah pihak untuk memulai memahami keadaan anak saat di lingkungan sekolah maupun didepan keluarga. Karena anak akan menghadapi masa depan yang tak terprediksi dan anak-anak mampu mencapai hal hal tersebut bila orang tua dan guru bekerja sama (Nasrul Fuad Efransyah, 2019). Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan di atas tentang Implikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang dapat ditarik kesimpulan:

1. Orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap kecerdasan emosional anaknya di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang menggunakan pola asuh yang beragam, seperti: pola asuh demokratis, orang tua yang berambisi, orang tua yang membandingkan anaknya, orang tua yang otoriter. Namun pada kenyataannya penanaman kecerdasan emosional pada anak-anak usia dini hususnya pada TK GRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang kebanyakan pola asuh orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya kurang maksimal sehingga masih ada sebagian dari anak-anak yang dapat menimbulkan masalah emosionalnya kepada anak-anak yang lainnya. Pola asuhan orang tua yang tepat akan menimbulkan anak-anaknya memiliki kecerdasan yang positif.

2. Implikasi pola asuh orang tua terhadap Kecerdasan Emosional anak usia dini di TK PGRI 1 Taddan Camplong Kabupaten Sampang. bahwasannya kecerdasan emosional anak sering berubah-ubah sampai disekolah disebabkan orang tua kalau dirumah anak sering dimarah-marahi dan dibiarkan saja, ada juga sebagian orang tua juga yang menuruti apa mau anak. Jadi sesampainya disekolah pola asuh orang tua yang membiasakan anak yang dituruti, dimarah-marahi akan muncul ketika anak bersosialisasi dengan teman dan lingkungan masyarakat. Sehingga sewaktu-waktu terjadilah perubahan emosi yang menyebabkan anak tidak mau sekolah. jadi dalam penerapan kecerdasan emosional orang tua harus terlibat dengan sebaiknya terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alzena, Masykouri., & Saputra Ilham, *Membangun Sosial-Emosional Anak di Usia 2-4 tahun*, Jakarta: Dirjen PAUDNI, 2011.
- Berbecclub. *Pola Asuh Anak Yang Salah Bagi Tumbuh Kembangnya*, <https://berbecclub.com>, Diakses tanggal 16 Agustus 2021.
- BKKBN, *Menjadi Orang Tua Hebat Dalam Mengasuh Anak Usia 0-60 Tahun*, 2013.
- Handayani, Rani., "Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2, 2021.
- Healing, Daniel, Glomen, *Emotions Penyembuhan Emosi*, Batam: Interaksara, 2002.
- Jamiatul, Muliatul Maghfiroh, & Ria Astuti, "Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1. No 1. 2020.
- Moleong, J Lexy., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyani Hendri Edi. *Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B di TK DWP kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*, Jurnal PAUD Agrabedia, Vol.1 No. 2, Desember 2017, 219.
- Nasrul, Erfansyah Fuad., *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Yogyakarta: BudiUtama, 2019.
- Nuraini Yuliani, Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009.

---

Patmonodwo dan Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2008.

Rahcmawati Yeni, Kurniati Euis. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak* Jakarta: Kencana, 2012.

Ria, Eka Izzty., & Sidharto Surya, *Pengembangan Kebiasaan Positif: Sosial Life Skill Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Saputra Ilham & Masykuri, Alzena, *Membangun Sosial Emosional Anak di Usia 4-6 tahun*. Jakarta: Dirjen PAUDNI, 2011.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.

Tridinato, A.& Berada, A. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputando, 2014.